

Hilangnya Kesadaran Palsu: Sakralisasi Mesjid sebagai Simbol Pergerakan Roda Ekonomi Masyarakat Miskin di Pedesaan (Studi Kasus Masyarakat Kampung Kukupu Kelurahan Cibadak Kec. Tanah Sareal)

Rofi'ah¹, Yogaprasta A Nugraha²

Abstract

Discourse about how far religions are able to develop and destroy a society still worth to discuss. Different type of study between west and east (Islamic State) producing different conclusion. The fundamental different is located in the role of religion to society, in west area, there is still no evidence that religion can give any benefit toward societies' life, meanwhile in east life there is evidence that religion can contribute positively toward societies' life. These two different type of conclusion become important assets in studying contemporary social-religion phenomenon. This kind of discussion is important considering the rise of society awareness about the importance of religion in solving problem.

Keywords: masjid, social-religion phenomenon

Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Dalam pandangan pakar agama Mukti Ali, adalah hal yang sulit memberikan definisi tentang agama. Hal ini disebabkan tiga hal, pertama karena pengalaman agama bersifat subjektif dan personal. kedua, subjektivitas dan personalitas agama memengaruhi tujuan seseorang. ketiga, jalinan yang membentuk agama dalam diri seseorang diikat oleh suatu emosi tertentu yang akan menjadi ekspresi keagamaannya (Sae-fullah, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa agama hanya dapat dipahami melalui ekspresi pelakunya dalam tumbuh kembang aspek-aspek kehidupannya. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kementerian Agama, perihal nilai-nilai Islam pada masyarakat Islam di Indonesia dalam bentuk ekspresi sosial kemasyarakatan Islam Indonesia, sekurangnya dapat menjelaskan makna agama bagi masyarakat Indonesia.

Dalam wajah Islam Indonesia terdapat dua aliran besar yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai pemegang otoritas yang dapat memberikan legitimasi atas suatu perbuatan. *Pertama*, disebut Kelompok *Fuqoha*,

kelompok ini diyakini sebagai penerjemah yang sah atas Quran dan hadis. Oleh karena itu, mereka memegang otoritas tertinggi dalam menetapkan suatu hukum agama. Umumnya di Indonesia kelompok ini mendapatkan peran penting dalam pemerintahan lokal maupun pusat, sebagai pemandu tata administratif hukum legal formal. Kepada mereka para penguasa mengkatungkan keputusan-keputusan dalam hal hukum kepastian sosial kemasyarakatan. *Kedua*, disebut Kelompok *Sufi*, Kelompok ini umumnya adalah orang-orang yang bergaul langsung dengan lapisan masyarakat jelata, dan mendapatkan pengakuan kearifan dan kebijaksanaan dari mereka. Ajaran mereka menitik beratkan kesejahteraan hidup berdasarkan keseimbangan-manusia-Tuhan-alam ini menjadikan otoritas mereka lebih pada konsep moral individu dan pergaulan sosial masyarakat. Kelompok masyarakat yang mengakui otoritas sang *Sufi* dan menjadikannya rujukan dan panduan kehidupannya kemudian lebih dikenal sebagai kelompok *Tasawuf*. (Rofi'ah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Hudaeri di Kecamatan Baros kabupaten Banten (2009) dijelaskan bahwa dalam perkembangannya, kelompok *Tasawuf* menjadi budaya populer

1 Dosen tetap Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibnu Khaldun,

2 Dosen tetap Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor.

masyarakat Indonesia. Keberhasilan kelompok ini dalam mengintegrasikan ajarannya dengan berbagai adat istiadat suku-suku di Indonesia, kemudian menjadi gerakan massa yang mendapatkan momentumnya ketika kesultanan Banten mengalami kehancuran akibat dianeksasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Selain dijadikan sebagai jaringan komunikasi antarpengikut tarekat, ajaran tarekat dijadikan ideologi perjuangan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk melawan Belanda. Berangkat dari fungsinya sebagai ideologi pergerakan, tarekat akhirnya menjadi budaya populer di masyarakat (Hudaeri *et.al*, 2009).

Dalam penelitian lain disebutkan, upacara Islam yang bernama *slametan*³ menjadi sarana untuk menampung berbagai maksud yang mempunyai makna sosial. Menjalankan tradisi *slametan* memberikan rasa terlindungi dari segala marabahaya dan kesulitan hidup. Hal ini membangun ketahanan mental yang membuat seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh rasa optimis dan mampu merasakan ketenangan dan kenyamanan didalam jiwa. Adanya rasa diterima sebagai bagian dari masyarakatnya mereka dapatkan oleh karena kegiatan *slametan* selalu melibatkan banyak pihak yang membantu atau terbantu oleh terselenggaranya acara tersebut. *Slametan* adalah model ajaran *Sufi* yang berkembang di Cirebon, sebagaimana penelitian tradisi bacaan Barzanji di Kabupaten Kedaug Cirebon (Muti'ah, 2009).

Sampai periode sebelum Islam dikaji secara akademik, corak Islam tasawuf menjadi wajah Islam Indonesia, dengan kemampuan kosep *Sufi* memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk memperbaiki dan meningkatkan tarap kehidupan, sehingga masyarakat dapat menemukan rasa ke-bertuhanannya. Namun ketika konsepsi realistik mulai menggantikan konsepsi abstrak, kemapanan materi menggantikan kematangan sosial dan kesibukan menggantikan ketenangan, maka tradisi-tradisi itu seolah tidak lagi terhubung pada kebutuhan manusia modern, dan beralih menjadi tradisi yang hanya dilakukan oleh masyarakat Islam pinggiran (Rofi'ah, 2014). Dunia kontemporer dengan konsep bah-

wa alam sudah dapat dikuasai dan menjadi alat pemenuhan kebutuhan manusia tanpa batas, konsep ajaran *Sufi* bagi masyarakat yang terpinggirkan dari arus pembangunan, menjadi bentuk pertahanan hidup berbasis sosial keagamaan.

Sementara itu, dengan memiliki rujukan baku yaitu Alquran, serta kajian yang secara intensif dilakukan atas agama ini hampir di semua level inteletulnya, menjadikan Islam matang dalam tataran konsep. Agama diyakini sebagai tata nilai dimana manusia menjalani hidupnya berdasarkan nilai-nilai tersebut. Tata nilai ini meliputi cara-cara beribadah, bertingkah-laku, bergaul, berpolitik, berekonomi dan apapun yang menyangkut aspek kehidupan. Menurut ajaran Islam, dengan agama manusia diharapkan bisa meyelaraskan optimalisasi kerja aspek-aspek kehidupan dunia dengan perolehan akhiratnya, sebagaimana yang telah di contohkan oleh nabi mereka, Nabi Muhammad. Artinya di dunia Islam Indonesia meski pada masa lalunya ia berhasil menjadi sendi pembangunan umat manusia, namun pembahasan kontemporer Islam dalam konteks bangunan sosial kemasyarakatan, terutama dalam menjelaskan fungsi agama bagi kemajuan umat manusia, tampaknya belum seberhasil masa lalunya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemaknaan masyarakat Kampung Kukupu terhadap simbol masjid?
2. Bagaimanakah perilaku pengelolaan sumberdaya alam masyarakat Kampung Kukupu?
3. Bagaimanakah relasi antara masjid dan perilaku pengelolaan sumber daya alam masyarakat Kukupu?

Secara umum, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu pengalaman keagamaan yang berkontribusi terhadap legimitasi sosial kemasyarakatan dan berdampak terhadap kegiatan pengelolaan sumber daya alam di Kampung Kukupu Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Berdasarkan asumsi bahwa terdapat relasi antara agama dan pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kukupu. Secara lebih mendetail, penelitian ini bertujuan untuk:

3 Slametan adalah kegiatan berdo'a bersama memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah

Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui pemaknaan masyarakat Kampung Kukupu terhadap simbol masjid
2. Mengetahui perilaku pengelolaan sumber daya alam masyarakat Kampung Kukupu
3. Menganalisis relasi antara masjid dan pengelolaan sumber daya alam masyarakat Kukupu.

Kajian Teoretis Penelitian

Agama dalam Teori Kesadaran Palsu Karl-Marx

Dunia Barat melalui tesis Marx, pernah sampai pada simpulan bahwa agama hanyalah kesadaran palsu (*False-Consciousness*) tempat orang-orang melarikan diri dari problem hidup yang tak dapat diatasinya. Materialisme dialektika Marx dalam penerapannya pada kehidupan sosial kemasyarakatan, memberi titik tekan bahwa materi merupakan alat ukur yang membuat segala kejadian dapat diterangkan (Thompson, 2015). Di dalam kehidupan kemasyarakatan satu-satunya yang nyata adalah manusia sebagai makhluk bekerja, memproduksi dan menghasilkan barang-barang material. Kesadaran masyarakat yang berupa ide-ide, teori, dan pandangan-pandangan adalah gambaran dari apa yang nyata tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui daya dorong yang ada di dalam kehidupan suatu kemasyarakatan tempat mereka bekerja dan memproduksi, maka harus dicari landasan materialnya yaitu cara masyarakat memproduksi barang-barang material (Mulyanto, 2015).

Ketika ide, gambaran dan pandangan yang ada di dalam suatu masyarakat tidak menghasilkan suatu produksi material, maka semua itu bukanlah hakekat yang dapat dijadikan landasan dalam menjelaskan eksistensi masyarakat itu sendiri. Inilah pendapat Marx ketika membicarakan tentang agama. Sebagai sebuah konsep ide, alih-alih mengusahakan peningkatan kesejahteraan secara material, agama dalam pandangan marx justru membiarkan kaum tertindas untuk tetap di dalam penderitaannya dan memberikan janji-janji palsu tentang kebahagiaan di alam yang lain.

Dalam "The German Ideologi" Marx mengkritik pandangan para Hegelian muda. Dalam pandangan Marx para Hegelian muda itu dipengaruhi ilusi agama bahwa peperangan nyata yang harus dilakukan adalah peperangan antaride, yaitu dengan menerapkan sikap kritis terhadap

ide-ide yang diterima, realitas itu sendiri akan berubah. Dalam pandangan Marx, ideologi kalangan Hegelian muda ini merupakan ekspresi yang secara relatif kembali pada kondisi sosial, politik, dan ekonomi Jerman yang kurang menguntungkan, yang membayangkan bangsa Jerman yang diimpikan namun kenyataannya berantakan.

Pada abad 19, masyarakat industrialisasi terdiri dari dua kelas yang saling bermusuhan karena pembagian hasil produksi yang tidak adil. Di satu pihak terdapat kaum kapitalis yang didukung oleh gereja dan borjuis, sebagai pemilik sarana produksi, di pihak lain terdapat kaum proletar yang terdiri dari kaum buruh dan tani, menjual tenaganya kepada kaum kapitalis. Ketidakadilan dalam hal ini dijelaskan oleh tidak seimbangny hasil yang didapat oleh kaum tertindas dari kerja yang mereka lakukan, berkebalikan dari itu, dengan kerja yang sedikit, hasil yang besar didapatkan oleh kelas penguasa. Artinya ideologi bukanlah sesuatu yang independent, tetapi lebih sebagai proses yang secara esensial ditentukan oleh aktivitas keduniawian manusia yang secara kolektif memproduksi nafkah hidupnya. Dengan kata lain, Marx ingin mengatakan bahwa sebuah ideologi merupakan produk dari kondisi material tertentu. ideologi bagi hegelian muda menjadi bentuk pelarian dari ketidakmampuan mengatasi problem duniawinya. Demikian pula halnya yang dilakukan kaum borjuis kapitalis yang menjadikan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan untuk mempertahankan keduniawiannya.

Namun, sebagaimana diakui Marx bahwa ketika dirinya tidak mampu untuk menjelaskan fungsi agama yang menjadi pendorong kebangkitan kaum tani dalam meruntuhkan hegemoni borjuis dan gereja, maka terdapat celah bagi agama, bahwa agama kemudian dapat menjadi bagian dari realitas suatu masyarakat, jika dalam proses dialektikanya mampu mendorong masyarakat untuk dapat melahirkan suatu produksi material.

Masjid sebagai Sebuah Simbol

Masjid bagi suku Sunda adalah pusat kehidupan. (Ekadjati, 1987). Pada masa awal Islam masuk Indonesia, bagi suku Sunda masjid dijadikan sebagai tempat menempa berbagai ilmu dan juga sebagai tempat menyelesaikan masalah. Pada masa perang kemerdekaan, masjid bagi suku Sunda menjadi basis kekuatan mas-

asyarakat yang menjadi pusat perlawanan terhadap pemerintahan Belanda ketika zaman penjajahan. Pada masa selanjutnya masjid menjadi forum diskusi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pemerintahan pascakemerdekaan. Inilah yang mereka sebut sebagai inti kehidupan di level kehidupan bermasyarakat, sedangkan di tingkat individu masjid menjadi identitas yang lekat dengan suku Sunda. Mereka akan merasa bukan sebagai suku Sunda jika meskipun beragama Islam, namun di rumahnya tidak terdapat *pasolatan*. Suatu ruangan khusus untuk melaksanakan shalat yang selalu ada pada setiap rumah suku Sunda. (Ajip Rosidi 1984).

Tampaknya masjid sebagai basis relasi sosial bagi suku Sunda lebih penting dibandingkan sebagai tempat ibadah personal. Hal ini menjelaskan mengapa masjid di kampung kuku lebih berfungsi sebagai pusat pemaknaan sosial dari pada sebagai tempat ibadah karena tempat ibadah lebih dimaknai dalam arti *pasolatan* yang ada di rumah. Oleh karena itu, kegiatan masjid yang terhubung dengan relasi sosial menjadi lebih penting untuk diperhatikan dan berkontribusi di dalamnya, dalam penelitian ini berupa perayaan hari besar Islam.

Gambaran Budaya Suku Sunda

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa yang disebut orang Sunda itu adalah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda (Ajip Rosidi 1984). Adapun ciri-ciri sifat seperti suka humor, periang, senang kepada kesenian, tidak pendendam dan bermacamnya menurut Budaya Ajip Rosidi (1984) masih perlu dibuktikan secara ilmiah, dan adapun pencirian suku Sunda terhadap dirinya sendiri seperti berwatak lemah lembut, sopan, halus, berjiwa satria, sangat menenggang rasa orang lain, dan sejumlah ciri yang dianggap baik lainnya, semestinya dipandang sebagai konsep ideal suku Sunda, karena menurut Ajip, pada kenyataannya masih banyak orang Sunda yang bersifat kebalikannya, seperti malas, kasar dan kurang bertanggung jawab.

Dari adat yang sekarang masih terdapat, maupun naskah-naskah kuno dan cerita cerita pantun atau bentuk sastra lisan yang lainnya, masyarakat Sunda memperlihatkan kehidupan yang cukup demokratis. Artinya meskipun memiliki sejarah

kerajaan, namun tidak ada petunjuk yang menyatakan bahwa pernah dikenal pembagian masyarakat kedalam kasta-kasta, birokrasi feodal, ataupun keraton sebagai pusat kebudayaan.

Di sepanjang sejarahnya ternyata bahwa masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa hingga menjadi miliknya sendiri. Dalam hal seni misalnya, di samping banyaknya ragam kesenian yang memang merupakan milik mereka sendiri, yang biasanya sebagai alat mengekspresikan diri maupun menghibur diri, banyak pula ditemukan dari bentuk kesenian yang pada mulanya menunjukkan pengaruh Mataram, kemudian berkembang sesuai dengan lingkungan kebudayaan Sunda yang tidak lagi memperlihatkan pengaruh asalnya.

Tampaknya tanah Sunda yang terbukti merupakan tanah subur di Indonesia, yang menjadikan kehidupan penduduknya cukup santai, dan karena itu berdampak pada cukup tersedianya waktu untuk berkesenian dan terus mengembangkannya, hingga dikatakan seni Sunda terutama sastranya termasuk yang mempunyai potensi berkembang yang besar. Bahkan dari khazanah kesusastraan pasundan yang kaya inilah gambaran sosok manusia Sunda berhasil ditampilkan.

Dalam hal keberagaman, sejak pengislaman Banten dan Cirebon pada abad ke 15, agama Islam menjadi agama yang dipeluk oleh orang Sunda. Pengaruh agama ini dalam kehidupan masyarakat Sunda dapat dikatakan menyeluruh dan sangatlah besar, yang tecermin dari hukum adatnya meliputi hukum waris, pernikahan, sosial, ekonomi, bahkan dalam budaya pesantren, dan lain sebagainya, hingga boleh dikatakan seluruh masyarakat Sunda memeluk agama Islam (Ekadjati, 1984). Menurut Ajip (1984), pengaruh Islam yang kuat pada suku Sunda pun dapat dilihat dari kenyataan, bahwa selama lebih dari seratus tahun sejak kedatangan misi Kristen pada abad ke 19, agama ini tidak banyak berkembang di kalangan orang Sunda.

Dari segi bahasa, salah satu keistimewaan bahasa Sunda adalah dalam memahami sebuah kata terkadang bergantung pada lagu dari pengucapan kalimat tersebut, dan juga kontek ketika kata itu di ucapkan. Contohnya kata *mangga* dapat berarti 'iya', dapat juga berarti 'tidak', atau 'nanti dulu',

atau 'penolakan secara halus', bahkan 'ketidakpedulian'. Keunikan bahasa Sunda juga, subjek seringkali tidak ditemukan dalam kalimat bahasa Sunda, namun orang yang mendengarnya akan faham siapa yang melakukan predikat dan seterusnya, apakah hal ini merupakan manifestasi dari pribadi orang Sunda yang tidak suka menonjolkan diri? (Rosyidi dalam Ekadjati, 1984)

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Menggunakan Teori Marx bahwa hanya aspek-aspek riil dalam sebuah masyarakat yang akan menjelaskan suatu bangunan sosial masyarakat tertentu, penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif mencoba melakukan analisis terhadap kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang akan menjelaskan suatu model sosial masyarakat tersebut. kasus yang dimaksud adalah partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Pemaknaan terhadap sumber daya alam yang dimiliki, tata cara pengelolaan serta tujuan dari pengelolaan sumber daya alam, serta apa yang dihasilkan sumber daya tersebut bagi masyarakat kampung kukupu, akan mengungkapkan peran ideologi-dalam hal ini adalah Islam yang mendorong atau mengekangnya, sehingga ideologi itu akan dapat dibuktikan menjadi bagian yang riil dalam berkontribusi bagi pembangunan sosial kemasyarakatan. Atau sebaliknya bahwa ideologi tersebut terbukti tidak berperan dalam menciptakan suatu produksi riil sebagaimana yang ditemukan oleh Marx dalam analisisnya.

Teknik Pengumpulan Data dan Subjek Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan) dan wawancara. Terdapat 3 (tiga) kategori narasumber yang dijadikan informan penelitian. *Narasumber yang pertama* adalah para pemilik empang, baik empang besar atau banyak maupun empang kecil. Terdiri dari empat pemilik empang besar dan kecil, dari mereka informasi seputar pemaknaan empang, pola pengelolaan serta tujuan-tujuannya akan menjelaskan apa yang menjadi maksud dalam penelitian ini. *Narasumber yang kedua* adalah mereka yang memegang otoritas agama Islam di kampung Kukupu dalam hal ini adalah ustadz

atau kiai. Terdapat dua narasumber yang dimasukkan dalam kategori ini, yang akan menjelaskan pola keberagamaan di kampung Kukupu, serta hubungan-hubungan sosial ekonomi yang dibangun berdasarkan agama serta dampak dan fungsinya bagi masyarakat kampung Kukupu.

Narasumber yang ketiga warga yang tidak memiliki empang. Narasumber ini terdiri dari dua orang yang masuk dalam kategori kelas ekonomi rendah, dua orang yang termasuk ekonomi tinggi meskipun tidak memiliki empang, serta dua orang yang bekerja sebagai pegawai di sebuah universitas yang ada di sekitar kampung Kukupu, dan dipandang berekonomi tingkat menengah. Para narasumber golongan ketiga ini dibutuhkan sebagai konfirmasi dari pernyataan, pernyataan kelompok satu dan dua. Mereka juga yang akan menilai keterhubungan yang dibangun antara agama dengan partisipasi pemilik empang dalam menjelaskan dampaknya bagi pembangunan kampung Kukupu.

Lokasi Penelitian

Kampung Kukupu memiliki sumberdaya alam berupa empang-empang. Namun disebabkan berbagai hal seperti kondisi air yang buruk, kurangnya pengetahuan warga dalam mengelola empang dan tidak seimbangnya antara pengeluaran dengan hasil yang dicapai. Hal ini menyebabkan produksi ikan di kampung kukupu menjadi tidak optimal. Warga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan hasil empang dan bekerja serabutan. Meskipun secara finansial secara umum para pemilik empang di Kampung Kukupu tergolong berekonomi lemah, namun terdapat fenomena unik berupa pemberian sumbangan berupa ikan oleh setiap pemilik empang pada setiap acara hari besar Islam yang diselenggarakan oleh masjid. Karena prioritas utama para pemilik empang dalam beternak ikan adalah untuk sisumbangka kepada Masjid, di setiap acara hari besar islam banyaknya ikan yang disumbangkan oleh para pemilik empang seringkali melebihi dari kebutuhan untuk konsumsi acara, sehingga tak jarang ikan-ikan yang disumbangkan tersebut menjadi terbuang percuma.

Kampung Kukupu berada di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Cibadak memiliki luas wilayah 464,700 ha, dengan Jumlah Rukun Tetangga dan Rukun Warga Jumlah RT 71 RT Jumlah RW 15 RW.

Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kayumanis
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Mekarwangi
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Curug Kec. Bogor Barat
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sukadamai

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013: 246-253) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data tahap ini merupakan proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis menelaah data secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan.

2. Data Display (Penyajian data)

Penyajian data setelah data reduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini data yang telah dipilah-pilah diorganisasikan dalam kategori tertentu pada bentuk matriks (*display data*) agar memperoleh gambaran secara utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami.

3. Conclusion Drawing / verification

Verifikasi data setelah dilakukan penyajian data, tahap selanjutnya adalah verifikasi data. Melalui tahap ini peneliti ingin melihat kebenaran hasil analisis untuk melahirkan simpulan yang dapat dipercaya dengan cara membandingkan dengan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Kampung Kukupu

Berdasarkan laporan administrasi kependudukan, jumlah penduduk Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal sampai dengan Bulan

Juni 2012 adalah 22.473 jiwa dengan komposisi Laki-laki berkisar 11.444 jiwa dan Perempuan berkisar 11.029 jiwa. Keadaan Geografis. Kelurahan Cibadak memiliki curah hujan rata-rata 3.500 - 4.000 M.

Adapun yang disebut kampung Kukupu meliputi area RW 05, 06, 07, 08, dan 09. Penghuninya terdiri dari 80 persen penduduk asli dan 20 persen pendatang yang kebanyakan berasal dari Jawa Tengah, Timur, dan Padang dan Lampung. Mayoritas masyarakat Kampung Kukupu (sekitar 90 persen) memeluk agama Islam. Kampung ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena secara geografis wilayah ini merupakan wilayah perkampungan yang berada di wilayah perkotaan. Kampung Kukupu merupakan wilayah perkampungan di kelurahan cibadak yang secara geografis masih utuh dan tidak terpisah oleh tipe pembangunan perkotaan seperti perumahan, pabrik, dll., sebagaimana di bagian lain area Kelurahan Cibadak. Hal ini mengakibatkan warga kampung kukupu dianggap belum terkontaminasi tradisi perkotaan. Menurut warga kampung kukupu hal ini baik untuk warga karena akan lebih mudah membina dan menjaga kelestarian budaya lokal kampung kukupu itu sendiri. Area penelitian difokuskan di RW 08, tepatnya di RT 02. Dipilihnya area ini dengan pertimbangan bahwa di RT 02 RW 08 terdapat empang yang cukup banyak di bandingkan dengan RT dan RW lainnya. Empang-empang tersebut dimiliki oleh 40 persen warga RT 02. Adapun Jumlah penduduk terdiri dari 105 KK. Dari data RW 08 disebutkan bahwa secara strata ekonomi warga RT 02 terdiri dari 30 persen warga berekonomi tinggi, 30 persen berekonomi sedang dan 40 persen berekonomi rendah.

Makna Agama bagi Masyarakat Kampung Kukupu

Masjid bagi suku Sunda adalah pusat kehidupan. Pada masa awal Islam masuk Indonesia, bagi suku Sunda masjid dijadikan sebagai tempat menempa berbagai ilmu dan juga sebagai tempat menyelesaikan masalah. Pada masa perang kemerdekaan, Masjid bagi suku Sunda menjadi basis kekuatan masyarakat yang menjadi pusat perlawanan terhadap pemerintahan Belanda ketika zaman penjajahan. Pada masa selanjutnya Masjid menjadi forum diskusi

yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pemerintahan pasca kemerdekaan. Inilah yang mereka sebut sebagai inti kehidupan di level kehidupan bermasyarakat, sedangkan di tingkat individu masjid menjadi identitas yang lekat dengan suku Sunda. Mereka akan merasa bukan sebagai suku Sunda jika meskipun beragama Islam namun di rumahnya tidak terdapat *pasolatan*. Suatu ruangan khusus untuk melaksanakan salat yang selalu ada pada setiap rumah suku Sunda.

Tampaknya masjid sebagai basis relasi sosial bagi suku Sunda lebih penting dibandingkan sebagai pribadi. Hal ini menjelaskan mengapa masjid di kampung kukupu lebih berfungsi sebagai pusat pemaknaan sosial dari pada sebagai tempat ibadah karena tempat ibadah lebih dimaknai dalam arti *pasolatan* yang ada di rumah. Oleh karena itu, kegiatan masjid yang terhubung dengan relasi sosial menjadi lebih penting untuk diperhatikan dan berkontribusi di dalamnya, dalam penelitian ini berupa perayaan hari besar Islam.

Sebagaimana umat Islam di seluruh belahan tanah air, masyarakat Kampung Kukupu mengasosiasikan tradisi-tradisi kampungnya sebagai tradisi Islam. Salah satu fenomena yang penting bagi mereka dalam menunjukkan hal ini berupa perayaan hari-hari besar islam dan penyelenggaraan pengajian rutin mingguan. Masjid di Kampung Kukupu, terutama dijadikan ajang silaturahmi, gotong royong dan tolong menolong sesama warga. Hal ini dapat dilihat ketika sedang memperingati hari besar Islam seperti: Maulid Nabi dan Bulan Ramadan. Kedua hari besar ini dianggap sebagai sebuah arena silaturahmi dan arena komunikasi yang dapat mendekatkan warga.

Berdasarkan penjelasan di atas, suasana agama di kampung Kukupu lebih terasa ketika digelarnya berbagai perayaan hari besar islam. Perayaan-perayaan ini menjadi perekat silaturahmi dan persaudaraan antarwarga. Oleh karena itu kategori orang atau warga yang taat beragama juga dinilai dari keikutsertaan warga dalam perayaan tersebut, baik sebagai panitia, peserta maupun donatur acara. Artinya, mereka yang tidak masuk dalam salahsatu dari ketiga kategori itu akan dianggap orang yang tidak baik agamanya, itu berarti dia juga bukan warga kampung yang baik.

Selain perayaan hari besar islam, barometer keagamaan warga kampung kukupu juga ditandai dengan keaktifan warga menghadiri pengajian

rutin yang diadakan di masjid Kampung Kukupu. Pengajian ini terdiri dari pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan seminggu sekali yaitu disetiap hari jum'at pagi, pengajian bapak-bapak yang diadakan satu bulan sekali yaitu di minggu ketiga di setiap bulannya, dan pengajian remaja yang diadakan pada setiap minggu malam. Dalam kegiatan ini pun mereka yang tidak hadir atau lebih banyak ketidakhadirannya akan dianggap sebagai warga yang tidak baik. Hal ini diutarakan oleh beberapa masyarakat di Kampung Kukupu:

“Urusan solat mah kan antara kita dan Alloh saja, orang lain tidak perlu tahu istilahnya, tetapi yang kudu mah adalah bergaul dan bersosial dengan baik, ya pengajian dan hari raya Islam untuk kita saling tolong menolong, gotong royong, yang tidak punya tetap bisa makan. Jika kalo acara gak pernah hadir gimana bisa kenal tetangga, tetangga perlu apa, kita bisa bantu apa kita tidak tahu” – Ibu Karnah (45)-

“emang sih kalao ada rapat atau musyawarah diadakan di masjidnya biasanya ba'da dzuhur atau ba'da asar, tapi biasanya kebanyakan warga ya datangnya pas rapatnya alasannya sudah sholat dirumah, cuman sebagian kecil saja yang sholat d masjid lalu rapat. Ya kitakan sama-sama paham sholat mah boleh dirumah saja, kalau menyangkut masalah yang perlu dimusyawarahkan baru bareng-bareng di masjid”- pak Ujang (42)-

Legitimasi Sosial Masyarakat Kampung Kukupu

Strata sosial tertinggi di Kampung Kukupu adalah pemuka agama dalam hal ini adalah pemuka agama Islam. Orang-orang ini disebut ustadz dan ustadzah atau kiai. Mereka adalah orang-orang yang diutamakan di dalam setiap musyawarah pengambilan keputusan terkait masalah masalah Kampung Kukupu. Penghormatan pada mereka juga ditandai dengan dijadikannya prioritas penerima undangan acara-acara hari besar Islam disamping dikategorikan orang yang patut untuk memberikan sumbangan terkait acara acara tersebut.

“ya kita mah terserah pak ustad disini mah, diakan yang paham agama, ya kita percaya ah ya pasti orangya bijaksana kalau ada masalah semua orang datangnya ke ustad, pak RT dan pak RW aja minta sarannya ke mereka. ya jadinya kalau ada masalah, atau mau ada acara kampung misalnya ya pak ustadz yang dimintai

musyawarahnya. Ya kalau orang paham agama kan biasanya bener tuh pendapatnya, baik untuk semua orang juga saya rasa. Pak ustadz agus di sini yang paling di hormati, disegani, dimintai pendapat-pedapatnya sama warga dan pak RT juga ke dia kalau ada apa-apa” –ujang (42)-

Strata sosial tertinggi kedua adalah masyarakat pemilik empang. Empang adalah aset terpenting bagi warga Kampung Kukupu, karena itu Para pemilik empang dikategorikan sebagai penyumbang tetap kegiatan-kegiatan acara hari besar islam. Meskipun terkadang sumbangan hasil empang kadang tidak banyak, namun pengkategorian ini menyebabkan pemilik empang menempati kriteria tingkat sosial kedua setelah pemuka agama.

kita para pemilik empang mah emang di datengin duluan kalau ada acara-acara di masjid mah, ya diminta untuk hadir, juga dimintain sumbangan. ya emang saya juga seneng banget bisa nyumbang ikan, ya walaupun kadang ikan yang disumbangkan mah seadanya, sedapetnya dari empang, kan saya belum mengelola secara profesional lah istilahnya mah. Empang teh asal di masukan aja ikannya, pakannya enggak selalu pelet, ya seadanya aja, kadang sisa nasi dan lauk kita sendiri gitu. Panen juga kalau lagi ada perlunya aja, ya terutama kalau pas ada perayaan-perayan haribesar gini, ya itumah yang utama lah. Kan untuk agama, ya diniatin pengen jadi orang islam yang baik lah, jadi warga yang baik juga kan jadi bisa berbagi sama warga. Ya rasanya bahagia aja, ya mendekatkan diri pada yang maha kuasa lah. Perkara empang, saya kan kerja juga jadi belum ada waktu untuk ngurusin empang, jadi ya sebisanya aja ngurusinnya, belum lagi masalah modal kan itu juga bukan uang sedikit kan kudu dipersiapkan. Ya pengen sih dikelala secara profesional, tapi untuk sekarang belum lah” – bu Karnah (45)-

Pada realitasnya, pemilik empang tidak selalu berekonomi tinggi, karena kebanyakan empang yang dikelola secara seadanya oleh pemiliknya dan tidak jumlah produksinya tidak jual. Hal ini disebabkan oleh alasan-alasan ekonomi seperti tidak seimbangannya hasil panen dengan modal yang dikeluarkan. Namun karena mereka dianggap selalu menyumbang pada kegiatan-kegiatan acara hari raya Islam, bahkan para pemilik empang itu memang memprioritaskan hasil empangnya pada kegiatan-kegiatan mas-

jid, menjadikan mereka memiliki stara sosial yang tinggi di kampung kukupu. Strata sosial yang ketiga adalah pemuka kampung. Kategori ini terdiri dari para pejabat desa seperti RT dan RW, atau para jawara kampung.

“ya kita mah walaupun pemimpin di desa, tapi urusan-urusan kampung mah minta saran dulu ke pak ustad, ia dia kan kepercayaan warga lah kan orang pinter, saya kalau belum musyawarah sama dia takut salah apa-apa teh, apalagi urusan warga mah kudu jelas hukum agamanya, jadi kalau belum musyawarah bisa bahaya, pendapat saya takut salah. Ya kita bareng-bareng lah demi kebaikan kampung. Selain pemuka agama yang saya ajak musyawarah juga itu yang pada punya empang. Ya karena kan mereka yang selalu nyumbangkan ke acara-acara”- Ujang (42)-

“kalau enggak bisa nyumbang baik berupa harta, tenaga atau ilmu agama, ya sebaiknya hadir di acara-acara masjid, ya itu baru warga yang baik, kan begitu”-Syukri (55)-

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tingkatan strata sosial kampung kukupu terdiri dari pemuka agama, selanjutnya, pemilik empang, selanjutnya pejabat pemerintahan desa, selanjutnya para panitia acara masjid, selanjutnya warga yang aktif menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh masjid.

Cara masyarakat Kampung Kukupu menempatkan masyarakatnya dalam sebuah kategori strata sosial menunjukkan bahwa keaktifan di masjid memiliki peranan penting dalam menentukan struktur dan pergaulan sosial. Masyarakat Kampung Kukupu menetapkan strata sosialnya berdasarkan hal-hal yang berhubungan dengan agamanya, dalam hal ini agama Islam. Faktor-faktor sosial kemasyarakatan yang memberikan dampak dan keuntungan bagi tumbuh kembangnya kegiatan keagamaan akan berdampak pada perolehan status sosial tinggi dikalangan masyarakat Kukupu. orang yang mau terlibat dalam kegiatan perayaan hari besar Islam akan diakui sebagai warga kampung kukupu yang baik dan terhormat. Semakin besar kontribusi seseorang dalam penyelenggaraan kegiatan hari besar, maka akan semakin tinggi status sosial yang di dapatkannya dari masyarakat. Selanjutnya, melalui hubungan agama dan sosial ini, lahirlah bentuk hubungan agama dengan ekonominya. Hanya seseorang yang kegiatan ekonominya berdampak atau berkontribusi

pada kegiatan keagamaan lah yang akan mendapat pengakuan dari warga sebagai penyandang strata sosial terhormat.

Ekonomi dalam Pandangan Masyarakat Kukupu

Strata sosial sebagaimana telah disebutkan di atas akan mendapatkan perlakuan istimewa di Kampung Kukupu. Perlakuan spesial bagi penyandang strata sosial tinggi di Kampung Kukupu ditandai dengan diundangnya mereka dalam setiap acara masjid dengan cara didatangi kerumah secara khusus oleh panitia penyelenggara. Kedatangan panitia ke rumah warga dan secara khusus meminta kehadiran pemilik rumah merupakan penghormatan yang menunjukkan strata sosial seseorang, sedangkan bagi warga biasa yang dianggap tidak dalam kategori strata sosial yang tinggi, undangan hanya berupa pengumuman di masjid. Perlakuan istimewa ini pun sekaligus menjadi penanda bahwa sang penerima undangan merupakan donatur kegiatan yang akan diselenggarakan tersebut.

Adapun kaitannya dengan para pemilik empang kontribusi terhadap kegiatan keagamaan berupa sumbangan hasil dari pengelolaan empang. Di kampung kukupu, semua pemilik empang, baik besar maupun kecil, masuk dalam kategori strata sosial tinggi karena mereka ditetapkan sebagai donatur kegiatan-kegiatan masjid. Artinya, dalam kacamata masyarakat kukupu, pemilik empang identik dengan orang kaya karena para pemilik empang memprioritaskan hasil empangnya untuk sumbangan berbagai kegiatan masjid.

Hal ini membedakan dari orang kaya, yang meskipun memiliki harta berlimpah, ketika orang kaya tersebut tidak memiliki empang dan dianggap tidak terlibat dalam kegiatan masjid dan pengajian rutin, maka orang kaya tersebut tidak termasuk dalam strata sosial tinggi. Orang kaya ini tidak mendapatkan perlakuan khusus, yaitu mereka tidak didatangi ke rumahnya dan tidak ditetapkan sebagai donatur kegiatan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa orang kaya model kedua ini tidak masuk dalam kategori penyandang strata sosial tinggi di Kampung Kukupu. Hal ini sering terjadi pada masyarakat pendatang yang tidak tahu model pergaulan sosial di Kampung Kukupu sehingga terkadang menimbulkan salah persepsi di antara mereka.

Hal ini pun menimbulkan perbedaan persepsi

antara pemerintah daerah dalam hal ini Kecamatan Cibadak dengan warga Kampung Kukupu terkait pengategorian warga miskin dan kaya. Bagi pemerintah ukuran-ukuran standar seperti pendapatan dan kepemilikan aset dan strata pendidikan menjadi barometer dari pengategorian kaya dan sejahtera bagi seseorang, namun bagi masyarakat Kampung Kukupu kategori kaya diukur dari kontribusi warga baik secara finansial maupun keilmuan agama seseorang terhadap kelancaran acara-acara keislaman di Kampung Kukupu, dalam hal ini adalah pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam. Adapun perihal kepemilikan aset hanya dikategorikan kaya oleh warga Kampung Kukupu, jika aset-aset tersebut bermanfaat bagi kelancaran acara-acara masjid, maka dalam hal ini warga yang secara finansial kaya namun tidak memberikan kontribusi bagi kelangsungan acara masjid, maka tidak dikategorikan kaya oleh mereka. pengategorian kaya dengan model ini sangat penting di Kampung Kukupu karena kaya dalam arti sebagaimana mereka sebutkan akan berdampak pada strata sosial yang diberikan terhadap kategori tersebut.

“banyak duit juga kalau enggak ada pedulinya buat masjid mah buat apa, kita mah enggak akan minta sepeserpun dari orang kaya yang enggak peduli, enggak mau hadir di setiap acara masjid, enggak ngaji, enggak ikut acara Maulidan, ya buat apa - (Pak Syukri, 55) -.

Relasi antara Agama dan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Dari sekitar 200 hektare tanah perkampungan Kukupu, sekitar 10 hektarenya merupakan empang-empang yang dimiliki oleh warga Kampung Kukupu. Kondisi ini setara dengan luas empang yang ada di Desa Bantar Kambing dan merupakan separuh area empang di Parung, dengan kedua tempat yang disebutkan tadi merupakan pusat penghasil ikan tawar di Bogor. Namun keberhasilan kedua tempat tersebut tidak terjadi di kampung kukupu. Dengan luas empang yang ada di Kampung Kukupu, desa ini tidak dapat menjadi sentra ikan air tawar sebagaimana kedua tempat tadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa masalah seperti kondisi air yang sudah tercemar karena keberadaan empang-empang tersebut yang dikelilingi oleh industri perkotaan sehingga banyaknya penya-

kit air, ada juga masalah yang ditimbulkan dari pergantian musim yang tidak menentu yang mengakibatkan para petani ikan tidak dapat memprediksi waktu yang tepat dalam menabur bibit ikan, dan juga permasalahan-permasalahan seperti kekurangan modal, kurangnya pengetahuan pengelolaan profesional, dll.

Permasalahan-permasalahan diatas pernah juga ditangani oleh dinas terkait, namun hingga kini belum membuahkan hasil. Hal ini mengakibatkan keterbengkalaiannya empang dan tidak produktifnya empang sebagai serana perekonomian warga. Untuk kebutuhan hidup sehari-hari warga Kampung Kukupu memenuhinya dengan cara bekerja sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, pegawai di perusahaan swasta, dll. Adapun empang hanya dikelola seadanya dan belum memberikan keuntungan secara ekonomis. meskipun demikian mereka tetap mempertahankan empang sebagai aset yang mereka miliki. Hal tersebut disebabkan bagi mereka memiliki empang berarti memiliki ladang beramal dengan tujuan menjadi orang islam yang baik dan menjadi warga Kampung Kukupu yang baik.

Simpulan

1. Agama merupakan unsur terpenting dalam bangunan sosiologi masyarakat Kampung Kukupu karena keseluruhan aspek sosialnya dibangun dan bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan identitas agama. Berdasarkan keterhubungan identitas agama dengan identitas sosial inilah pemaknaan ekonomi dibangun. Masyarakat kampung Kukupu memberi label dan strata ekonomi sejauh kegiatan ekonomi seseorang terhubung dengan agama dan sosialnya.

2. Agama terbukti menjadi pendorong terjadinya produksi barang material, dalam hal ini adalah hasil pengelolaan empang berupa ikan yang diperuntukkan perayaan hari besar Islam. Namun, penting untuk menemukan tujuan yang lebih tinggi dari sekedar perayaan hari besar Islam, agar lebih memberikan dampak yang lebih baik bagi kemajuan ekonomi pada masyarakat Kampung Kukupu.

3. Strata sosial terbukti tidak menimbulkan eksploitasi satu kelas sosial terhadap kelas lainnya jika terdapat kepentingan dan tujuan bersama antarkelas tersebut. dalam kasus masyarakat Kampung Kukupu kepentingan bersama itu

adalah terselenggaranya acara-acara yang bersifat keislaman, dengan menempatkan acara-acara tersebut menjadi simbol pencapaian identitas ideal warga Kampung Kukupu baik bagi individu maupun sebagai sebuah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S. 1987. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Bandung: Girmukti Pasaka.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Menjadi Urang Sunda*. Bandung: Girmukti Pasaka.
- Hendayana, Yayat. édisi 4 Juli 2006. *Revitalisasi Nilai Kesundaan* . Pikiran Rakyat. Bandung
- Hudaeri, M. 2009. *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Banten*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Jakarta.
- Mulyanto, Dedi. 2015. *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels*. Indo Progres. Tangerang.
- Muti'ah, Anisatun. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Jakarta.
- Rofi'ah. 2013. *Efektivitas Komunikasi Antarbudaya pada Suku Sunda dan Suku Madura, Studi Kasus Manajemen Konflik di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor*. Tesis Master SPSIPB. Bogor.
- Rofi'ah. 2014. *Model Pembangunan Sektor Sosial, Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat-Multikultural Berbasis Komunikasi Antarbudaya (Studi kasus Aplikasi Keberhasilan manajemen Konflik Antarbudaya pada Pembangunan Sektor Kehidupan Suku Sunda dan Suku Madura di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor)*. Prosiding LPPM UIKA. Bogor.
- Rosidi, Ajip. 1984. *Manusia Sunda*. Inti Idayu Press. Jakarta.
- Saefullah, Ujang. 2013. *Dialektika Komunikasi Islam, dan Budaya*. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, Juli 2013 : 71-90* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet. Bandung.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global*. Stanford University Press. California.